



Eksplorasi Daya Tarik Alam dan Budaya Pantai Hukurila Untuk Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas

Herwic Krisjuardto Pinoa

Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pattimura

Email : herwicpinoa12@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 07, 2025

Revised October 16, 2025

Accepted October 28, 2025

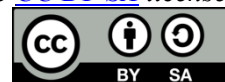
Keywords:

Collaborative Governance,
Community-Based Ecotourism,
Hukurila Beach, Local
Wisdom, Sasi

ABSTRACT

Hukurila Beach has high natural and cultural potential, but faces the paradox of low tourist visits (<1000 people/year), high underemployment of 28%, environmental degradation, and the threat of erosion of local Sasi wisdom. The core problem is the absence of an integrated and sustainable community-based ecotourism model to transform potential into real welfare. This study aims to explore the natural and cultural attractions of Hukurila Beach and formulate a framework for developing contextual and sustainable community-based ecotourism. The study uses an exploratory qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with key informants (traditional stakeholders, representatives of community groups, government, and business actors) who were selected purposively. The data were analyzed using thematic analysis techniques. The study revealed four key findings: (1) Sasi is understood as a "natural bank" philosophy that serves as the main social capital, but is threatened by intergenerational knowledge discontinuity; (2) there is economic readiness among artisans and fishermen, but is hampered by market access and capacity; (3) the main obstacle lies in the weakness of management institutions and basic infrastructure; (4) there is a strong consensus to build a collaborative governance model involving multiple stakeholders. Theoretically, the findings emphasize the importance of a critical approach to local wisdom as a dynamic system. Practically, integrated interventions are needed: documentation of Sasi and the establishment of BUMNe at the community level; improvement of infrastructure and supporting regulations from local governments; and integrated mentoring programs from universities and NGOs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 07, 2025

Revised October 16, 2025

Accepted October 28, 2025

Keywords:

Ekowisata Berbasis Komunitas,
Kearifan Lokal, Pantai
Hukurila, Sasi, Tata Kelola
Kolaboratif

ABSTRAK

Pantai Hukurila memiliki potensi alam dan budaya yang tinggi, namun menghadapi paradoks berupa rendahnya kunjungan wisata (<1000 orang/ tahun), tingginya pengangguran terselubung 28%, degradasi lingkungan, dan ancaman erosi kearifan lokal Sasi. Permasalahan inti adalah belum adanya model ekowisata berbasis komunitas yang terpadu dan berkelanjutan untuk mentransformasi potensi menjadi kesejahteraan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi daya tarik alam dan budaya Pantai Hukurila serta merumuskan kerangka pengembangan ekowisata berbasis komunitas yang kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci (pemangku adat, perwakilan kelompok masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha) yang dipilih secara purposif. Data dianalisis dengan teknik analisis tematik. Penelitian mengungkap empat temuan kunci: (1) Sasi dipahami sebagai filosofi "bank alam" yang menjadi modal sosial utama, namun



terancam diskontinuitas pengetahuan antargenerasi; (2) terdapat kesiapan ekonomi dari perajin dan nelayan, namun terkendala akses pasar dan kapasitas; (3) hambatan utama terletak pada lemahnya kelembagaan pengelola dan infrastruktur dasar; (4) terdapat konsensus kuat untuk membangun model tata kelola kolaboratif yang melibatkan multi-pemangku kepentingan. Secara teoretis temuan menegaskan pentingnya pendekatan kritis terhadap kearifan lokal sebagai sistem dinamis. Secara praktis diperlukan intervensi terpadu: pendokumentasian Sasi dan pembentukan BUMNe di level komunitas; perbaikan infrastruktur dan regulasi pendukung dari pemerintah daerah; serta program pendampingan terintegrasi dari perguruan tinggi dan LSM.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Herwic Krisjuardo Pinoa

Universitas Pattimura

E-mail: herwicpinoa12@gmail.com

PENDAHULUAN

Pantai Hukurila di Negeri Hukurila, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, merupakan sebuah lokus yang merepresentasikan potensi sekaligus paradoks pengembangan pariwisata Indonesia bagian timur (Fatmawati & Sulisty, 2022). Pantai ini secara alami memiliki ekosistem pesisir yang lengkap, dengan hutan mangrove seluas sekitar 12 hektar yang didominasi jenis *Rhizophora spp.*, serta terumbu karang dengan tutupan rata-rata 35-40% dalam kondisi sedang (Ruslianto *et al.*, 2023). Potensi budaya juga sangat kaya, didukung oleh 206 Kepala Keluarga (KK) masyarakat adat yang masih memegang teguh tradisi seperti Sasi Laut, Cuci Negeri, dan tenun kain Zainal (Romadhon *et al.*, 2024). Namun, data statistik mengungkap kesenjangan yang lebar antara potensi dan realitas. Tingkat kunjungan wisatawan ke Pantai Hukurila masih di bawah 1.000 orang per tahun (Retnosari *et al.*, 2024), kontras dengan kunjungan ke objek wisata unggulan Ambon seperti Pintu Kota yang mencapai puluhan ribu (Pinontoan *et al.*, 2024).

Sektor pariwisata Kota Ambon sendiri berkontribusi sekitar 7,5% terhadap PDRB, namun kontribusi ekowisata berbasis komunitas di dalamnya belum signifikan. Romadhon *et al.*, (2024), sekitar 28% penduduk Negeri Hukurila berusia produktif tergolong dalam kategori pengangguran terselubung atau setengah menganggur, dengan ketergantungan utama pada sektor perikanan tangkap subsisten yang hasilnya kian menurun (Rohmayani *et al.*, 2024). Akses jalan menuju lokasi yang rusak parah pada 3 km terakhir menjadi penghambat fisik utama, diikuti oleh 0% keberadaan homestay berizin dan fasilitas pengelolaan sampah terpadu di lokasi (Fatmawati & Sulisty, 2022). Masalah penelitian ini diperparah dengan adanya indikasi degradasi lingkungan, seperti penurunan kualitas air dan penumpukan sampah plastik di titik tertentu, serta ancaman erosi budaya di mana hanya 20% generasi muda yang memahami prosesi adat Sasi secara utuh (Romadhon *et al.*, 2024). Masalah inti yang dihadapi adalah potensi alam dan budaya Pantai Hukurila yang tinggi justru terperangkap dalam siklus ketidakberdayaan ekonomi masyarakat, tekanan lingkungan, dan pemudaran kearifan lokal, akibat belum adanya sebuah model pengembangan ekowisata yang terpadu, inklusif, dan



berkelanjutan yang mampu mentransformasi potensi menjadi kesejahteraan nyata (Suprajitno, 2023).

Berdasarkan kajian literatur, penelitian terdahulu mengenai Pantai Hukurila dan wilayah serupa di Maluku umumnya terfragmentasi. Studi-studi yang ada cenderung bersifat deskriptif-potensial, hanya memetakan daya tarik tanpa analisis mendalam mengenai daya dukung ekologis dan kapasitas sosial. Beberapa penelitian tentang ekowisata di Maluku lebih banyak membahas aspek kebijakan makro atau studi kelayakan finansial yang berpusat pada investor. Terdapat kesenjangan analisis yang kritis mengenai: (1) Model kelembagaan komunitas yang efektif dalam konteks masyarakat adat Maluku yang mampu mengelola konflik, membangun kesepakatan, dan mengelola dana secara transparan; (2) Integrasi kuantitatif antara nilai ekonomi jasa ekosistem (misalnya, nilai proteksi mangrove dari abrasi) dengan desain paket wisata dan skema bagi hasil; (3) Rancang bangun mekanisme pengawasan partisipatif untuk mencegah over-tourism dan menjamin kesehatan ekosistem sebagai aset utama; serta (4) Strategi komunikasi yang efektif untuk mentransformasi kearifan lokal seperti Sasi dari sekadar ritual menjadi nilai inti (*core value*) dan diferensiasi produk wisata yang dipasarkan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang bersifat integratif dan aplikatif. Penelitian ini mengembangkan kerangka kerja Ekowisata Berbasis Komunitas yang dipadu dengan Prinsip Sasi, di mana aturan adat pelestarian direvitalisasi sebagai aturan utama dalam tata kelola wisata, misalnya dengan menetapkan periode sasi atau larangan tertentu terhadap bagian ekosistem yang dipulihkan. Penelitian ini merancang dan menguji Prototipe Model Bisnis Bundling Ekosistem-Budaya, yaitu paket wisata yang tidak hanya menjual aktivitas (misalnya snorkeling), tetapi juga "kontribusi konservasi" dan "immersive cultural experience" (seperti partisipasi terbatas dalam ritual adat atau workshop tenun) dengan sistem pemantauan dampak yang transparan bagi wisatawan. Aspek novelty terletak pada pengembangan Metrik Keberlanjutan Trilogi Hukurila, satu set indikator kuantitatif dan kualitatif yang terukur untuk menilai kesinambungan ekologi (misalnya kepadatan bibit mangrove baru), ekonomi (peningkatan pendapatan rumah tangga dari non-perikanan tangkap), dan sosial-budaya (peningkatan jumlah pemuda yang terampil menjadi pemandu wisata budaya) secara real-time. Keempat, penelitian ini akan menghasilkan Peta Jalan Tata Kelola Kolaboratif dengan model pembagian peran yang jelas antara Saniri Negeri (lembaga adat), kelompok pemuda, perempuan pengrajin, pemerintah desa/negeri, dan pemerintah kota, beserta skema insentif dan sanksinya, yang dapat menjadi acuan untuk lokasi serupa di Maluku.

KAJIAN TEORITIS

Daya Tarik Wisata (*Tourism Attraction*) sebagai Modal Dasar

Teori daya tarik wisata Veronica (2024) menekankan bahwa suatu destinasi memerlukan elemen inti (*nucleus*) yang menarik minat pengunjung. Daya tarik ini bersifat komposit, terbagi menjadi daya tarik alam (*natural capital*) dan budaya (*cultural capital*). Ekosistem mangrove dan terumbu karang, dianalisis melalui lensa ekologi pariwisata Ismafillah *et al.* (2023) yang menekankan keberlanjutan dan minimnya dampak negatif. Daya tarik budaya seperti Sasi Laut dan tenun Zainal dipahami melalui pendekatan antropologi pariwisata (Suarto, 2021), yang melihat budaya bukan sebagai komoditas statis, tetapi sebagai sistem dinamis yang dapat berinteraksi dengan pariwisata. Teori Modal Sosial Suarto (2021) juga relevan untuk



menganalisis kekuatan jaringan, kepercayaan, dan norma-norma kolektif (seperti gotong royong) dalam masyarakat Hukurila yang menjadi prasyarat bagi pengelolaan bersama sumber daya wisata.

Ekowisata Berbasis Komunitas (Community-Based Ecotourism/CBET) sebagai Kerangka Operasional

CBET merupakan paradigma yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat ekonomi dari kegiatan ekowisata (Yanti *et al.*, 2024). Teori ini menekankan tiga prinsip utama: (a) konservasi, di mana aktivitas wisata harus mendukung pelestarian sumber daya alam dan budaya; (b) pemberdayaan ekonomi komunitas, dengan distribusi manfaat yang adil dan penguatan kapasitas lokal; dan (c) edukasi, baik bagi wisatawan maupun masyarakat. CBET harus bernegosiasi dengan struktur masyarakat adat dan sistem kearifan lokal (Sasi). Konsep Ekowisata Berkelanjutan Hadinoto & Suhesti (2023) melengkapi CBET dengan menyediakan kerangka penilaian keberlanjutan yang meliputi aspek ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya, yang akan dioperasionalkan dalam "Metrik Trilogi Hukurila".

Tata Kelola Kolaboratif (Collaborative Governance) sebagai Mekanisme Pengelolaan

Keberhasilan CBET sangat bergantung pada pola tata kelola. Teori Tata Kelola Kolaboratif Alrizky *et al.* (2025) menawarkan kerangka untuk menganalisis proses di mana berbagai pemangku kepentingan (komunitas, pemerintah, swasta, LSM) dengan kepentingan dan sumber daya yang berbeda, membentuk forum institusional untuk membuat keputusan kolektif dalam mengelola sumber daya bersama (common-pool resources). Teori ini membantu mengidentifikasi prasyarat kesuksesan kolaborasi seperti face-to-face dialogue, trust building, dan procedural fairness. Pendekatan ini penting untuk merancang "Peta Jalan Tata Kelola Kolaboratif" yang melibatkan Saniri Negeri, kelompok perempuan, pemuda, dan pemerintah daerah. Konsep Kelembagaan Adaptif Pinontoan *et al.* (2024) juga relevan untuk merancang lembaga pengelola yang lentur dan mampu belajar dari perubahan, termasuk dalam mengintegrasikan aturan formal (hukum negara) dengan aturan informal (hukum adat Sasi).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan desain studi kasus untuk mendalami daya tarik alam dan budaya serta merumuskan kerangka pengembangan ekowisata berbasis komunitas di Pantai Hukurila (Rofiah & Bungin, 2020). Metode utama pengumpulan data adalah wawancara semi-terstruktur mendalam yang dilakukan terhadap informan kunci yang dipilih secara purposif. Informan meliputi (Syahrizal & Jailani, 2023): (1) pemangku adat (Kepala Negeri, tua-tua adat) untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal seperti Sasi dan ritual adat; (2) perwakilan kelompok masyarakat (ketua pemuda, kelompok perempuan perajin tenun, nelayan) untuk memahami potensi ekonomi, keterampilan, dan harapan komunitas; (3) perangkat pemerintah desa/ negeri dan dinas terkait (Pariwisata, Lingkungan Hidup) untuk mengetahui kebijakan dan dukungan kelembagaan; serta (4) pelaku usaha lokal dan pengunjung terbatas untuk memperoleh perspektif pemasaran dan daya tarik.



Wawancara difokuskan pada eksplorasi persepsi, pengetahuan lokal, nilai yang melekat pada sumber daya, serta tantangan dan peluang pengelolaannya secara berkelanjutan.

Tabel 1. Profil Informan Kunci Penelitian

Kode Informan	Posisi / Peran	Kategori Stakeholder
Informan 1	Tua-tua Adat	Pemangku Adat
Informan 2	Kepala Negeri	Pemerintah Desa/Adat
Informan 3	Ketua Pemuda	Perwakilan Kelompok Masyarakat
Informan 4	Tokoh Adat Lain	Pemangku Adat
Informan 5	Perangkat Desa	Pemerintah Desa/Adat
Informan 6	Nelayan	Perwakilan Kelompok Masyarakat
Informan 7	Pemuda	Perwakilan Kelompok Masyarakat
Informan 8	Perwakilan Pemuda	Perwakilan Kelompok Masyarakat
Informan 9	Perajin Tenun (Perempuan)	Perwakilan Kelompok Masyarakat
Informan 10	Perajin Tenun (Perempuan)	Perwakilan Kelompok Masyarakat
Informan 11	Pelaku Usaha Lokal	Pelaku Usaha & Pengunjung
Informan 12	Pengunjung	Pelaku Usaha & Pengunjung
Informan 13	Perwakilan Dinas	Pemerintah Daerah
Informan 14	Akademisi/Pakar Lingkungan	Pemerintah Daerah/Kemitraan*
Informan 15	Perwakilan LSM	Pemerintah Daerah/Kemitraan*

Data dari hasil wawancara kemudian ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik secara interaktif mengikuti model (Ultavia *et al.*, 2023). Proses analisis diawali dengan penentuan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, hingga penamaan dan penyusunan tema akhir yang merepresentasikan potensi alam-budaya, modal sosial, hambatan kelembagaan, dan prasyarat pengembangan ekowisata berbasis komunitas. Untuk memastikan keabsahan data (validitas internal), dilakukan uji kredibilitas melalui metode member checking dengan mengkonfirmasi interpretasi hasil wawancara kembali kepada informan. Temuan analisis kemudian disintesis dengan kajian teoritis untuk merumuskan model konseptual pengembangan yang kontekstual, yang divalidasi lebih lanjut melalui diskusi terbatas (expert judgment) dengan akademisi/praktisi di bidang ekowisata dan pembangunan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

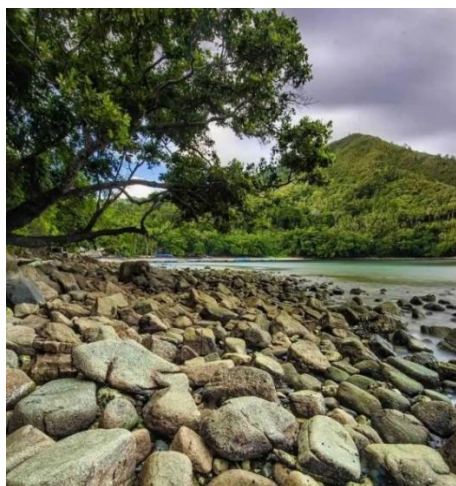
Pantai Hukurila yang terletak di pesisir timur Kota Ambon, kerap digambarkan sebagai "surga tersembunyi" dalam berbagai publikasi media dan platform wisata. Tabel di bawah ini mengkristalkan potensi daya tarik sekaligus mengungkap aspek-aspek kritis pengelolaan yang belum terinformasikan, sehingga memberikan gambaran awal mengenai kesenjangan antara citra dan kapasitas penyediaan layanan wisata yang berkelanjutan di lokasi tersebut.

Table 2. Ringkasan Data Pantai Hukurila

Aspek	Deskripsi
Lokasi	Desa Hukurila, Kec. Leitimur Selatan, Kota Ambon, Maluku
Akses	± 15 km (25 menit) dari pusat Kota Ambon
Daya Tarik Utama	1. Pantai: Pasir & karang coklat, ombak menghantam karang.

	2. Bawah Laut: Ekosistem terjaga, goa bawah laut (15m). 3. Pemandangan: Sunrise yang indah (hadap timur). 4. Aktivitas: Sewa speedboat, lokasi prewedding.
Fasilitas Dasar	Tersedia: Area kuliner khas Ambon di sekitar pantai. Tidak Dijelaskan: Toilet (MCK), tempat parkir, tempat sampah, area teduh, pusat informasi.
Akomodasi	Tidak disebutkan adanya homestay atau penginapan di lokasi.
Biaya Masuk	Rp 25.000 per orang
Saran Berkunjung	Hindari akhir pekan (weekend) untuk pengalaman terbaik.
Analisis Kelengkapan	Potensi Alam Kuat, namun fasilitas pendukung, infrastruktur, dan aspek pengelolaan (keamanan, konservasi, pemberdayaan komunitas) tidak dijelaskan. Terdapat kesenjangan antara daya tarik dan kesiapan sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

Berdasarkan table 2 diatas diketahui bahwa Pantai Hukurila di Desa Hukurila, Kota Ambon, dapat diakses dalam 25 menit dari pusat kota dengan biaya masuk Rp25.000. Destinasi ini menawarkan daya tarik alam utama berupa pantai berpasir cokelat dengan ombak yang menghantam karang, ekosistem bawah laut yang terjaga termasuk goa sepanjang 15 meter, pemandangan sunrise, serta aktivitas penyewaan speedboat dan pemotretan prewedding. Analisis kelengkapan fasilitas mengungkap keterbatasan signifikan: hanya tersedia kuliner khas Ambon di sekitar lokasi, fasilitas dasar seperti MCK, tempat parkir, tempat sampah, dan akomodasi tidak disebutkan keberadaannya. Kesenjangan antara potensi alam yang kuat dengan kurangnya infrastruktur pendukung serta aspek pengelolaan (keamanan, konservasi, dan pemberdayaan komunitas) mengindikasikan bahwa Pantai Hukurila belum sepenuhnya siap sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Berikut adalah gambar yang menampilkan tentang Pantai Hukurila.



Gambar 1. Pantai Hukurila

Berdasarkan data sekunder yang mengidentifikasi potensi dan kesenjangan infrastruktur di Pantai Hukurila, penelitian ini kemudian menggali perspektif mendalam dari para pemangku kepentingan langsung. Hasil wawancara dengan informan kunci mengungkap dimensi sosial, budaya, dan kelembagaan yang menjadi penentu utama kelayakan pengembangan ekowisata berbasis komunitas. Temuan ini tidak hanya memperkuat analisis awal, tetapi juga mengungkap kompleksitas aspirasi, tantangan, dan harapan kolektif yang tidak terlihat dari data permukaan.



Seluruh informan dari kalangan adat dan sebagian besar masyarakat menekankan bahwa sistem Sasi Laut bukan sekadar larangan temporal, tetapi sebuah filosofi hidup untuk menjaga keseimbangan. "Sasi itu seperti menabung di bank alam. Kita tutup (laut dan pantai) agar biota bisa berkembang biak dengan tenang. Hasilnya nanti bisa kita panen bersama saat dibuka, dan itu lebih melimpah," jelas seorang tua-tua adat (Informan 1). Nilai ini dipandang sebagai modal sosial utama yang dapat menjadi diferensiasi utama ekowisata Hukurila. Namun, ada kekhawatiran mengenai kelestarian pengetahuan ini. Seorang pemuda (Informan 7) menyatakan, "Kami tahu ada Sasi, tetapi detail aturan, doa, dan tanda batasnya hanya beberapa tetua yang hafal. Perlu ada cara agar kami bisa terlibat dan paham, bukan hanya sebagai penonton."

Kelompok perempuan perajin tenun (Informan 9 & 10) menyatakan kesiapan untuk mengembangkan produk kerajinan tetapi terkendala akses pasar dan bahan baku. "Motif Zainal kami punya cerita sendiri, tapi selama ini hanya untuk keluarga atau pesanan adat. Kalau ada wisatawan yang datang, kami bisa buka sanggar kecil untuk demo dan jual, asal ada yang bantu promosi," ujar salah satu perajin. Sementara itu, nelayan (Informan 6) melihat ekowisata sebagai peluang diversifikasi penghasilan. "Hasil tangkapan sudah susah dan musiman. Saya bersedia jadi pemandu untuk tarik perahu atau ajak snorkeling ke spot karang yang masih bagus, asal ada pelatihan cara bicara dengan tamu dan aturannya jelas."

Tema ini muncul kuat dari wawancara dengan perangkat negeri dan masyarakat. Kepala Negeri (Informan 2) mengakui, "Potensi besar, tapi kami seperti jalan di tempat. Belum ada lembaga khusus yang mengurus wisata, yang jelas tugas dan bagi hasilnya. Sekarang masih inisiatif perorangan." Hambatan fisik juga menjadi keluhan utama. Seorang perwakilan pemuda (Informan 8) menyebutkan, "Jalan rusak parah, tidak ada tempat sampah yang memadai, MCK untuk umum juga tidak layak. Mustahil kami bisa terima tamu dengan kondisi sekarang. Perlu ada komitmen dari pemerintah kota untuk perbaikan dasar ini dulu."

Semua pihak menyepakati bahwa model pengelolaan harus melibatkan banyak pihak secara adil. Seorang perwakilan dinas (Informan 13) menyarankan, "Modelnya harus kolaboratif. Masyarakat sebagai pengelola utama, pemerintah daerah memfasilitasi infrastruktur dan pelatihan, akademisi mendampingi pemantauan ekologi, dan LSW bisa bantu akses jaringan." Masyarakat juga menyadari kebutuhan akan pembelajaran. "Kami butuh contoh nyata dan pelatihan. Misal, diajak studi banding ke kampung yang sudah sukses mengelola ekowisata dengan adatnya, seperti di Raja Ampat atau bahkan negeri tetangga," tambah Informan 7.

Pembahasan

Temuan terkait filosofi Sasi sebagai "bank alam" memperkuat kajian yang menempatkan sistem ini sebagai intitusi pengelolaan sumber daya komunal yang kompleks dan adaptif (Rahadi *et al.*, 2025). Penelitian ini mengidentifikasi ancaman diskontinuitas pengetahuan yang belum banyak dibahas dalam literatur ekowisata yang seringkali mengidealkan kearifan lokal sebagai suatu yang statis (Juliana & Manggalou, 2024). Kesenjangan generasi dalam pemahaman mendetail tentang aturan dan ritual Sasi menunjukkan kerentanan modal sosial yang menjadi fondasi utama kelestarian ekologis (Nugroho, 2022). Situasi ini mencerminkan fenomena erosi pengetahuan ekologi lokal yang lebih luas di berbagai komunitas adat (Erdaliza *et al.*, 2024).



Kesiapan ekonomi dari kelompok perajin dan nelayan, namun terhalang akses pasar dan kapasitas, merupakan gambaran klasik dari tantangan pemberdayaan dalam kerangka ekowisata berbasis komunitas (Aftitah *et al.*, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi tidak akan terwujud hanya dengan adanya keterampilan dan sumber daya alam, tanpa adanya dukungan kelembagaan dan akses ke pasar yang memadai (Hidayah, 2023). Keinginan nelayan untuk beralih peran menjadi pemandu wisata menguatkan teori diversifikasi mata pencaharian sebagai strategi adaptif terhadap tekanan pada sumber daya perikanan (Lutfie *et al.*, 2025). Transisi ini memerlukan skema pelatihan dan pengaturan kelembagaan yang jelas untuk mencegah konflik dan memastikan distribusi manfaat (Hidayaturrahman *et al.*, 2022).

Hambatan kelembagaan yang terungkap, berupa tidak adanya lembaga pengelola yang legitimate, merupakan faktor kritis yang juga ditemukan menghambat inisiatif serupa di banyak lokasi ekowisata di Indonesia (Pinontoan *et al.*, 2024). Ketidadaan struktur pengelolaan yang partisipatif dan transparan dapat menggagalkan potensi pemberdayaan ekonomi sekaligus mengancam keberlanjutan ekologis (Firmansyah *et al.*, 2024). Permasalahan infrastruktur dasar yang parah lebih dari sekadar kendala teknis, melainkan merefleksikan kegagalan penyediaan layanan publik dasar yang memperlebar kesenjangan pembangunan antara pusat dan daerah (Putra *et al.*, 2022). Kondisi ini menempatkan beban pembangunan yang tidak proporsional pada komunitas lokal (Zaki *et al.*, 2025).

Konsensus mengenai perlunya model kolaboratif mencerminkan perkembangan paradigma tata kelola sumber daya alam yang melibatkan multi-pemangku kepentingan (Megariani *et al.*, 2023). Model semacam ini dianggap mampu mengintegrasikan logika yang berbeda, termasuk hukum adat (Sasi) dan hukum negara, untuk menciptakan tata kelola yang lebih efektif dan legitimate (Masruroh *et al.*, 2023). Permintaan untuk studi banding menunjukkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran sosial dan pertukaran pengetahuan antar komunitas dalam membangun ketahanan system (Wattimena *et al.*, 2022). Pendekatan kolaboratif dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi fragmentasi pengetahuan dan wewenang yang selama ini menghambat pembangunan berkelanjutan (Hidayah, 2023).

Temuan penelitian secara teoritis menegaskan bahwa model ekowisata berbasis komunitas harus dibangun dengan pemahaman kritis bahwa kearifan lokal adalah sistem pengetahuan dinamis yang rentan terhadap erosi dan memerlukan mekanisme regenerasi yang disengaja (Wattimena *et al.*, 2022). Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pilar sosial-budaya dan kelembagaan sama krusialnya dengan pilar ekologi dan ekonomi dalam membangun keberlanjutan ekowisata.

Implikasi praktis kebijakan dapat diarahkan pada tiga level intervensi. Pada level komunitas, prioritas harus diberikan pada pendokumentasian partisipatif pengetahuan Sasi dan pembentukan lembaga pengelola berbadan hukum yang inklusif dan transparan untuk mengatur operasi dan bagi hasil. Pada level pemerintah daerah, diperlukan komitmen konkret untuk perbaikan infrastruktur dasar sebagai prasyarat pengembangan wisata, serta penerbitan regulasi yang mengakui dan memfasilitasi model pengelolaan kolaboratif. Pada level pendampingan, program harus dirancang secara integratif, menggabungkan pelatihan teknis kepariwisataan dengan penguatan kapasitas kelembagaan lokal, fasilitasi akses pasar digital untuk produk kerajinan, dan pembangunan jaringan pembelajaran dengan komunitas pengelola ekowisata lain yang telah sukses. Tanpa intervensi terpadu yang menangani aspek



pengetahuan, kelembagaan, dan infrastruktur secara simultan, potensi Pantai Hukurila akan tetap terperangkap dalam siklus keterbelakangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis komunitas di Pantai Hukurila merupakan sebuah upaya kompleks yang melampaui sekadar pemasaran potensi alam dan budaya. Penelitian ini mengungkap bahwa kekuatan utama kawasan justru terletak pada filosofi konservasi Sasi sebagai sistem tata kelola komunal yang adaptif, namun dihadapkan pada ancaman serius berupa diskontinuitas pengetahuan antargenerasi. Potensi ekonomi yang dimiliki kelompok perajin dan nelayan terkunci oleh hambatan struktural berupa kelembagaan yang belum terbentuk, infrastruktur yang buruk, serta akses pasar yang terbatas. Keberhasilan transformasi potensi ini sangat bergantung pada kemampuan membangun sebuah model tata kelola kolaboratif yang legitimate, yang mampu memadukan kearifan lokal, kelembagaan modern, dan dukungan kebijakan secara sinergis untuk mencapai keberlanjutan ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya secara simultan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, direkomendasikan tiga tindak lanjut yang saling berkaitan: kepada masyarakat Hukurila untuk melakukan pendokumentasian partisipatif Sasi dan membentuk Badan Usaha Milik Negeri (BUMNe) yang transparan; kepada Pemerintah Kota Ambon untuk memprioritaskan perbaikan infrastruktur dasar dan menerbitkan peraturan yang mengakui model tata kelola kolaboratif berbasis adat; serta kepada perguruan tinggi dan LSM untuk menyediakan program pendampingan terpadu yang mencakup pelatihan teknis, akses pasar digital, dan pembangunan jejaring pembelajaran. Implementasi simultan dari rekomendasi ini diharapkan dapat membuka potensi ekonomi yang terkunci, melestarikan pengetahuan lokal, dan menciptakan model ekowisata berkelanjutan yang menjadikan Sasi sebagai diferensiasi utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftitah, F. N., Labana, J., Hasanah, K., & Hadi, N. L. (2025). Pengaruh UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 2023. *JKPIM: Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 32–43.
- Alrizky, R. T., Pamungkas, W., Junirahma, N. S., Sunarto, & Dhahiyat, A. P. (2025). Inovasi E-Katalog Berbasis Human Centered Design Sebagai Media Promosi Ekowisata Di Smiling Coral Indonesia, Pulau Pramuka. *Juvenil*, 6(3), 322–332.
- Erdaliza, E., Mitra, M., Rany, N., Harnani, Y., & Rienarti Abidin, A. (2024). Faktor risiko yang berhubungan dengan komplikasi Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(3), 534–545.
- Fatmawati, I., & Sulistyono, A. (2022). Peningkatan Daya Saing Objek Wisata Berbasis Masyarakat melalui Strategi Digital Marketing. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 383.



- Firmansyah, Putriyana, S., & Arief. (2024). Optimalisasi Lahan Pertanian sebagai Motor Penggerak Kesejahteraan Desa: Kasus Desa Pangpong. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Dan Komunitas*, 1(1), 37–48.
- Hadinoto, H., & Suhesti, E. (2023). Perencanaan Tapak (Site Plan) Desa Ekowisata Pengembangan Kelurahan Limbungan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(5), 156–165.
- Hidayah, I. (2023). *Dana Desa dan Pembangunan Desa yang Berkelanjutan*. Intrans Publishing.
- Hidayaturrahman, M., Sya'bana, R. A., & Herli, M. (2022). Mendorong Partisipasi Masyarakat Untuk Melestarikan Lingkungan Hidup Melalui Aksi Bersih Pantai Di Kepulauan Madura. *Indonesian Engagement Journal*, 3(2), 1–14.
- Ismafillah, D., Rohana, T., & Cahyana, Y. (2023). Analisis algoritma pohon keputusan untuk memprediksi penyakit diabetes menggunakan oversampling smote. *Infotech: Jurnal Informatika Teknologi*, 4(1), 27–36.
- Juliana, J., & Manggalou, S. (2024). Perencanaan Kebijakan Penataan Bangunan Dan Lingkungan Pada Kawasan Wisata Sarangan. *Journal Publicuho*, 7(4), 2423–2438.
- Lutfie, M., Saprudin, & Nathalya, S. (2025). Konsep Peningkatan Kualitas Pelayanan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pelabuhan Ratu Melalui Inovasi Teknologi. *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research and Development*, 7(4), 2575–2587.
- Masruroh, B., Deffinika, I., Ningrum, V. S., Anugrah, P., & Maysa, F. (2023). Analisis Google Trends: Akulturasi budaya melalui musik Kpop di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), 711–716.
- Megariani, Putra, R. M., & Bayhakki. (2023). Strategi Pengelolaan Lingkungan RSUD Rokan Hulu Menuju Green Hospital. *Sehati Jurnal Kesehatan*, 3(2), 49–56.
- Nugroho, A. W. (2022). Pengembangan Wisata Pantai di Kalimantan Timur Berdasarkan Karakteristik dan Pendapat Pengunjung serta Prinsip Kepariwisata. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 597–607.
- Pinontoan, N. A., Wihardi, D., Lestari, R., & Kristanty, S. (2024). Strategi Pemasaran Pariwisata Dalam Mempromosikan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Sebagai Destinasi Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 52–68.
- Putra, A. D., Wiryono, Budiyanto, Susatya, A., & Uker, D. (2022). Evaluasi Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Naturalis-Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 11(1), 1–11.
- Rahadi, B., Susanawati, L. D., & Agustianingrum, R. (2025). Bioremediasi Logam Timbal (Pb) Menggunakan Bakteri Indigenous Pada Tanah Tercemar Air Lindi (Leachate). *Jurnal Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 10(2), 11–18.
- Retnosari, F. D., Andriyono, S., & Dewi, N. N. (2024). Bioakumulasi Logam Berat Timbal, Tembaga, dan Seng pada Akar Mangrove *Avicennia marina*, Air, dan Sedimen di Perairan Panceng, Gresik, Jawa Timur. *JMCS (Journal of Marine and Coastal Science)*, 13(2), 10–



20.

- Rofiah, C., & Bungin, B. (2020). Qualitative Methods: Simple Research With Triangulation Theory Design. *Jurnal Metodologi Pqnqlitian*, 1(1), 18–28.
- Rohmayani, V., Romadhon, N., Ichda, H., Retno, A. R., Shidqi, M. T., & Wikanta, W. (2024). Identification of bacteria in the mangroves Sawohan Village Sidoarjo as bioremediation agents from heavy metal pollution. *Jurnal Sago*, 11(59), 1–30.
- Romadhon, N. H., Rohmayani, V., Lihabi, Kustianingrum, A. R., & Ekita. (2024). Identifikasi Bakteri di Ekosistem Mangrove Kecamatan Candi sebagai Agen Bioremediasi Pencemaran Logam Berat Cu, Pb, dan Hg di perairan Pesisir Wonorejo. *The Journal Of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*, 6(7), 1–11.
- Ruslianto, I., Ristian, U., Hasfani, H., & Sari, K. (2023). Rekayasa Sistem Fotosintesis dan Ekosistem pada Media Aquascape Berbasis Internet Of Things. *JEPIN: (Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika)*, 9(1), 136–142.
- Suarto, E. (2021). Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis SWOT. *Academia.Edu*, 19–24.
- Suprajitno, H. (2023). Identifikasi Kebijakan Pemberdayaan Nelayan Tradisional Di Kawasan Pesisir Pantai Popoh Kabupaten Tulungagung. *As Siyasa*, Vol. 6, No. 2, November 2021, 6(2), 1–8.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(8), 13–23.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
- Veronica. (2024). Strategi Promosi Tari Tortor Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berkelanjutan (Studi Kasus di Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 834–846.
- Wattimena, Z. K. R., Rustadi, & Saudi. (2022). Peran Dinas Perikanan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga Nelayan (Studi Pada Kampung Nelayan Di Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 51–81.
- Yanti, D., Ramadhan, I., Yunita, D., & Lubis, M. R. (2024). Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Pariwisata Di Desa Perkebunan Bukit Lawang. *Jurnal Pariwisata*, 11(1), 1–13.
- Zaki, A., Hidayati, A., Syah, D. K. A., Amalia, R. N., & Kozun, S. N. P. (2025). Strategi Digital Marketing Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Nglanggeran). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Dan Entrepreneur*, 4(2), 250–269.